

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan, apalagi bila dikaitkan dengan peran dan kontribusinya pada pembentukan budaya modern yang tentu saja sangat dipengaruhi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan pendidikan Islam saat ini telah mengalami degradasi fungsional, hal ini dapat ditengarai oleh kenyataan bahwa pendidikan saat ini semakin berorientasi pada sifat materialistik. Ia cenderung ditetapkan hanya sebagai aset nasional yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialis. Akurasi suatu program kerja pendidikan dilihat dari sejauh mana output pendidikan itu dapat berperan aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.¹

¹ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hal. 127

Mensikapi hal yang demikian, tentu tidak dapat secara apriori menyalahkan kemajuan teknologi, karena bagaimanapun juga ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tumpuan harapan manusia. Diharapkan satu bentuk kehidupan yang paling baik berkat kemajuan yang telah diraihinya, namun pada gilirannya justru harus akan menanggung resiko yang makin kompleks yang sangat mencemaskan batin manusia.

Uraian di atas merupakan gambaran kehidupan umat manusia masa kini dan masa depan yang senantiasa hanya mengandalkan intelektualitas dan logika, tanpa memperhatikan perkembangan mental-spiritual dan nilai-nilai agama. "Tampaknya kita hidup normal, namun sebenarnya kita berada dalam keadaan sakit (State Of Sick Normality)". Kata ahli Sosial Futurologi Theodore Roszak.²

Dalam arena kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh para ahli yang cenderung mengatakan sebagai suatu kesuraman dan kekusutan karena berbagai dampak IPTEK yang mengerosi nilai-nilai seluruh bidang kehidupan maka masalah yang muncul kemudian adalah apa dan bagaimana orientasi pendidikan Islam

² Prof. H.M. Arifin, M.ED., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 34

pada khususnya dan pendidikan umum pada umumnya sehingga bisa memberikan peran yang paling baik.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya tujuannya tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) tapi sekaligus sebagai transfer nilai-nilai ajaran Islam (*Transfer Of Value*). Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *Al-Falah*, sukses dunia dan akhirat.³

— Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diharapkan mampu menerangi dan mengatasi perubahan sosial maupun kebudayaan sebagai akibat dari peradaban modern yang banyak memunculkan pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Islam juga diharapkan mampu melahirkan manusia sukses dunia dan akhirat. Inilah *causal-finalis* yang menyebabkan mengapa dan untuk apa pendidikan Islam dalam pergolakan perubahan sosial.

Menjelang tahun 2000 sudah bisa diramalkan pengaruh dan akibat dari penambahan penduduk,

3. Soeroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, Muslih Musa, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991, hal. 43

perubahan tingkat struktur ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dari dikotomi ilmu pengetahuan, dekadensi moral sekali lagi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, makin dinamisnya kebangkitan Islam yang akan menimbulkan pelbagai perbedaan pemikiran dan pendapat serta penafsiran yang pada gilirannya akan melahirkan berbagai masalah dan konflik sosial akibat perubahan zaman, perubahan sosial dan perubahan budaya.

Salah seorang tokoh pemikir yang sangat intens dan kritis dalam menyoroti dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif. Ia sangat intens mengintrodusir dan mendorong orientasi menuju "Islam Cita-cita". Yang dimaksudkan dengan Islam Cita-cita di sini adalah Islam sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang otentik, tapi belum tentu yang tercermin dalam segala tingkah laku sosio-politik umat Islam dalam realitas sejarah.⁴ Sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia ia dikategorikan pemikir yang bertipologi *Idealistik*, yaitu suatu pemikiran yang bertolak dari pandangan

⁴·Lihat M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 178

pentingnya perjuangan umat Islam untuk berorientasi kepada suatu tahapan menuju Islam Cita-cita (Ideal Islam).

Sementara Fachry Ali dan Bachtiar Effendi dalam buku "Merambah Jalan Baru Islam", mengelompokkan Syafi'i Ma'arif dalam pola pemikiran modernisme Islam.

Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa :

"Ahmad Syafi'i Ma'arif mengkosentrasikan pemikirannya pada rentang pelebagaan Islam dari sudut sejarah dan pemikiran dalam berhadapan dengan modernisasi dan perubahan-perubahan sosial-ekonomi dan politik. Rentang pelebagaan Islam dalam berhadapan dengan modernisasi merupakan dasar pemikiran Syafi'i Ma'arif. Di sini, apa yang ingin ditekankan oleh Syafi'i adalah partisipasi Islam dalam memecahkan persoalan-persoalan umat Islam modern serta-persoalan hubungan antara Islam dan bangsa Indonesia. Dalam gambaran pemikiran Syafi'i, umat manusia manapun, pada dasarnya sama dan merupakan kewajiban manusia pula dalam rangka menyelamatkannya dari krisis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemikiran Islam Syafi'i Ma'arif, merupakan *repercution* (gaung) keprihatinan umum umat manusia yang kemudian keluar dalam simbul-simbul Islam. Atau bisa juga sebaliknya, pemikiran Islam Syafi'i Ma'arif telah mencapai tahap kesadaran untuk memahami keprihatinan universal umat manusia lewat perspektif Islam".⁵

⁵ Fachri Ali dan Bachtiar effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 278

Dalam hal pendidikan Islam , Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa, esensi pendidikan Islam merupakan sebuah pertumbuhan pemikiran Islam yang memadai, orisinal sejati. Pemikiran harus menyediakan kriteria yang nyata untuk menilai berhasil tidaknya sebuah sistem pendidikan Islam.

Selanjutnya ia juga menyatakan perumusan pemikiran, bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap Al-Qur'an. Karena bagi muslim Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara benar harfiah kepada nabi Muhammad dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dapat dipegang.

Jadi paradigma baru pendidikan Islam harus tetap berangkat dari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap kitab suci itu yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun kemungkinan resikonya *adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan.*

Cara ini ditempuh, karena semua bangunan pemikiran tentang filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum pendidikan, sosial, budaya dan politik pasti dipengaruhi oleh suasana ruang dan waktu. Maka hasil sebuah pemikiran akan diperkarakan oleh generasi sesudahnya, kalau ternyata pikiran itu dinilai telah

hilang kesegarannya dan *elan vital* untuk menjawab persoalan zaman yang selalu berubah.

Dengan demikian pendidikan Islam hendaklah dikembangkan dalam bangunan paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual dan anggun secara moral dengan Al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. Dengan paradigma model inilah diharapkan peradaban yang akan datang tidak berubah menjadi kebiadaban yang liar dan brutal.

Dalam melihat perkembangan peradaban modern patut digarisbawahi keprihatinan Toynbe, peradaban yang semakin kehilangan jangkar spiritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-layang yang putus talinya, tidak mengenal secara pasti dimana tempat hingga seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman.

Pada akhirnya, paradigma baru yang hendak dibangun dan rumuskan untuk keperluan pendidikan Islam adalah berangkat dari pemahaman yang lurus dan benar terhadap kitab suci dengan menggunakan semaksimal mungkin *الحكوك* dan *العقوك* yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan

sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif ?

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah.

Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan sekitar konsep pendidikan dalam perspektif Islam dan konsep pemikiran Syafi'i Ma'arif yang meliputi :

1. Hakikat Pendidikan.
2. Tujuan pendidikan.
3. Tugas pendidikan.
4. Kurikulum pendidikan.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Skripsi "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AHMAD SYAFI'I MA'ARIF", maka perlu kiranya penulis jelaskan pengertian yang terkandung dalam judul tersebut:

Konsep : Dari bahasa Latin "Conceptus". Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan akal manusia itu disebut konsep.⁶

Pendidikan Islam : Pendidikan yang muncul dari inspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.⁷

Ahmad Syafi'i Ma'arif : Seorang cendekiawan Muslim Indonesia. Ia dilahirkan di Sumpurkudus, Sumatra Barat,

⁶·Drs. Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal. 54

⁷·Drs. Imam Bawani, MA., *Segi-segi Pendidikan Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1987, hal. 28

serta dibesarkan dalam tradisi modernis, sejak muda aktif di persyarikatan Muhammadiyah. Mendapat gelar Master dari Ohio University, sementara gelar Doktornya diperoleh di University Of Chicago dalam bidang pemikiran Islam.⁸

Dengan demikian, secara komprehensif judul skripsi ini dapat dipahami sekitar pembahasan tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang bernama Ahmad Syafi'i Ma'arif, dimana diketahui bahwa dia dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang berpola pikir modernis-Idealis, yang pikiran-pikirannya sangat tajam dan substansial terhadapantisipasi perkembangan peradaban modern, termasuk pendidikan islam.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam menentukan judul skripsi di atas adalah :

⁸.M. Syafi'i Anwar, *op. cit.*, hal. 179

1. Penulis sadar betul bahwa urgensi mencari alternatif pemecahan terhadap krisis pendidikan Islam sebagai akibat pesatnya dinamika peradaban manusia tidak bisa ditawar-tawar lagi pemenuhannya. Di samping karena penulis insaf akan kemuliaan cita-cita pendidikan Islam yang nota bene sebagai wadah untuk mengusahakan terbentuknya insan paripurna (*The Total Personality Of Man*).
2. Setelah penulis kaji agak lama, ternyata salah seorang tokoh yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu pendidikan yang secara intens, kritis dan tajam menyuarakan pikiran-pikirannya dalam sebuah kerangka berfikir yang logis dan realistis, bahkan sangat idealis terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan dan keislaman, termasuk pendidikan Islam adalah Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif. Khusus dalam persoalan pendidikan Islam Islam, ide-ide pembaharuannya sangat segar dan menarik untuk didiskusikan.

Dari dua alasan inilah yang menjadikan pendorong penulis untuk memilih judul dalam karya ilmiah ini.

F. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Dalam penulisan skripsi dengan judul "Konsepsi Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif" sengaja dilakukan dengan maksud sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui atau memperoleh deskripsi yang jelas tentang permasalahan seputar problematika pendidikan Islam.
2. Ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam upaya memberi solusi terhadap problematika seputar pendidikan Islam.

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu pendidikan Islam.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut bagi para peminat tentang studi ilmu-ilmu pendidikan, khususnya kependidikan Islam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai

rencana menjawab persoalan yang diselidiki.

Maka secara metodis, penulisan "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif" ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan penyajian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat literer, yaitu buku-buku yang merupakan karya atau tulisan Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai

data primer, kemudian dilengkapi dengan bahan-bahan atau buku-buku lain yang bertalian dengan pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif atau yang berkaitan dengan proses studi ini.

4. Metode Penyajian Data

Adapun metode yang digunakan dalam membahas hasil penelitian ini adalah :

a. Metode Interpretasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara menyelami karya tokoh, agar dapat menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.⁹

b. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini digunakan untuk mengetahui benang merah pengembangan pikiran sang tokoh dengan cara menyelidiki lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami sang tokoh, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami sang tokoh, sebagai latar belakang internal diperiksa riwayat hidupnya, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan tokoh-tokoh se zamannya

⁹ Dr. Anton Bakker dan Drs. Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 64

dan segala pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.¹⁰

c. Metode Deskriptif - Analitik

Menguraikan secara teratur konsepsi sang tokoh (Ahmad Syafi'i Ma'arif) mengenai pendidikan Islam, kemudian dibuat analisis teks-teks sentral yang penting bagi konsep pemikirannya, sehingga diperoleh satu kesimpulan.¹¹

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam studi ini adalah :

1. Membaca buku-buku karya Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk menentukan pemikirannya yang dapat dimasukkan ke dalam pemikiran pendidikan Islamnya Ahmad Syafi'i Ma'arif.
2. Mendeskripsikan pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang pendidikan Islam.
3. Menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif.
4. Membuat kesimpulan-kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang

¹⁰. *Ibid*, hal. 64

¹¹. *Ibid*, hal. 65

tata urutan penulisan skripsi ini, maka penulis cantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I : Berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Berisi pendidikan dalam perspektif Islam yang menguraikan tinjauan umum tentang pendidikan dalam perspektif Islam.
- BAB III : Berisi Konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif yang menguraikan Riwayat hidup Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Konsepnya tentang pendidikan Islam.
- BAB IV : Berisi studi analisa terhadap konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif.
- BAB V : Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.